











hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang syarat dengan nuansa keagamaan.

Dalam hal ini penulis ingin mengangkat tentang upacara manganan yang terjadi di desa Jati, .Perwujudan rasa syukur masyarakat yang telah bertahan selama bertahun-tahun dari warisan nenek moyang masih tetap dijaga dan disakralkan dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan sedikitpun. Bentuk sinkretisme kebudayaan dengan agama Islam yang berjalan dengan baik sampai kemajuan kebudayaan modern. Penjagaan tempat yang dinamakan punden masih diskalkkan untuk pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi dan tetap dijaga tempatnya sampai sekarang. Penulis mencoba mengkaji ritual upacara manganan yang merupakan tradisi yang mengalami kemodernan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di desa Jati dalam setiap tahunnya.

Karena mereka meyakini bahwa saat melakukan tradisi manganan hidup mereka akan makmur dan sejahtera. Upacara manganan ini di lakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, karena ini merupakan wujud syukur masing-masing orang atas nikmat yang dia miliki, bahkan di lakukan dengan dengan membaca sholawat, tahlilan dan sebagainya

Latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang budaya dan tradisi yang masih ada dan dilaksanakan sampai sekarang di































